

**ASTA PROTAS KEMENTERIAN AGAMA
(MODERASI BERAGAMA SOLUSI DALAM POLUSI)**

Oleh Drs. Yorhans Lopis, M.Si

Penulis adalah Dosen Pada IAKN Kupang

Abstraksi

Asta protas yang dimaksud adalah **Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan**: Penguatan moderasi beragama dan kurikulum berbasis toleransi. **Penguatan Ekoteologi**: Pelestarian lingkungan dan penerapan *green building* di lembaga pendidikan agama. **Layanan Keagamaan Berdampak**: Kehadiran Kemenag dalam menyelesaikan persoalan keagamaan umat. **Pendidikan Unggul, Ramah, dan Terintegrasi**: Peningkatan mutu madrasah, pesantren dan pendidikan tinggi keagamaan. **Pemberdayaan Pesantren**: Memastikan kemandirian dan peran pesantren sebagai penjaga moral. **Pemberdayaan Ekonomi Umat**: Pengembangan Zakat, Wakaf, dan UMKM berbasis masjid. **Sukses Haji**: Pengelolaan haji yang profesional dengan manasik komprehensif. **Digitalisasi Tata Kelola**: Integrasi layanan data agar lebih cepat, murah, dan transparan. moderasi beragama memperkuat agama iman seseorang dalam kehidupan sehari – hari tanpa membuang identitas agamanya. Moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pentingnya implementasi Asta Protas sebagai upaya strategis memperkuat moderasi beragama. Program ini tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas layanan keagamaan, tetapi mendorong penguatan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tanpa sikap ekstrem ataupun eksklusif.

The Asta Protas in question are: Increasing Harmony and Love for Humanity: Strengthening religious moderation and a tolerance-based curriculum. Strengthening Ecotheology: Environmental preservation and the implementation of green buildings in religious educational institutions. Impactful Religious Services: The presence of the Ministry of Religious Affairs in resolving religious issues of the community. Excellent, Friendly, and Integrated Education: Improving the quality of madrasahs, Islamic boarding schools, and religious higher education. Empowering Islamic Boarding Schools: Ensuring the independence and role of Islamic boarding schools as guardians of morality. Empowering the Community Economy: Developing Zakat Wakaf, and mosque-based Masjid. Haji Success: Professional Hajj management with comprehensive manasik. Digitalization of Governance: Integration of data services to be faster, cheaper, and more transparent. Religious moderation strengthens one's religious faith in everyday life without abandoning one's religious identity. Religious moderation is not just a theoretical concept, but becomes a real practice in everyday life. This is where the importance of implementing Asta Protas as a strategic effort to strengthen religious moderation lies. This program not only emphasizes improving the quality of religious services but also encourages strengthening a moderate, inclusive understanding of religion and respect for differences. Through this approach, the community is expected to practice religious teachings in a balanced manner, without extreme or exclusive attitudes.

Membangun bangsa damai dan sejahtera sesuai cita – cita pendiri bangsa (*founding fathers*) merupakan amanat agung yang tertulis dalam Undang – Undang Dasar 1945 dan perintah tertulis dalam Pancasila sebagai falsafah bangsa. Fakta menjelaskan bahwa cita – cita ini hampir tidak akan tergapai sebab, permasalahan – permasalahan bangsa selalu datang silih berganti seperti tidak ingin lepas dan bangsa Indonesia. Masalah – masalah tersebut teramu dalam dua sumber utama yaitu masalah karena rusaknya alam dan masalah karena rusaknya moral manusianya. Masalah karena rusaknya alam terekspresi dalam bentuk bencana alam serta masalah karena rusaknya moral melakukan pelayanan publik seperti pemerintah dan lain – hal. Termasuk dengan sikap intoleransi.

Fakta menggambarkan bahwa sejak akhir tahun 2025 sampai awal tahun 2026 sedikitnya ada 6 (enam) kasus intoleransi yang terjadi di negara ini. Setara Institut memberikan gambaran bahwa sepanjang tahun 2025 terjadi 221 kasus pelanggaran KBB. Selain itu Setara pun merilis data bahwa per 10 Maret 2026 kasus Intoleransi tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah kasus 56. Pada pihak lain Komnas Perempuan memberikan data membuat seluruh umat beragama miris karena terjadi 8 (delapan) kasus intoleransi termasuk persekusi terhadap jemaat GKSI di Padang pada Juli 2026 selain pembubaran kegiatan keagamaan di Sukabumi. Selain itu Jemaat Gereja POUK Tesalonika di Kabupaten Tangerang melaporkan terjadi persekusi dengan menghambat pemberian ijin pendirian rumah ibadah. Rupanya kasus intoleransi belum berhenti sebab kembali pada laporan KBB memberikan konklusi bahwa kondisi minoritas sangat memprihatinkan sebab kerap menjadi targer intoleransi seperti pembubaran ibadah dan penolakan tempat ibadah. Dengan konklusi tertulis di atas tergambar pelanggaran atau kasus intoleransi kerap terjadi mulai dari mempersulit dokumen – dokumen persyaratan pembangunan rumah ibadah.

Menghadapi masalah tertulis di atas Kementerian Agama memberikan solusi melalui program Asta Protas. Asta protas yang dimaksud adalah **Meningkatkan Kerukunan dan Cinta Kemanusiaan**: Penguatan moderasi beragama dan kurikulum berbasis toleransi. **Penguatan Ekoteologi**: Pelestarian lingkungan dan penerapan *green building* di lembaga pendidikan agama. **Layanan Keagamaan Berdampak**: Kehadiran Kemenag dalam menyelesaikan persoalan keagamaan umat. **Pendidikan Unggul, Ramah, dan Terintegrasi**: Peningkatan mutu madrasah, pesantren dan pendidikan tinggi keagamaan. **Pemberdayaan Pesantren**: Memastikan kemandirian dan peran pesantren sebagai penjaga moral. **Pemberdayaan Ekonomi Umat**: Pengembangan Zakat, Wakaf, dan UMKM berbasis masjid. **Sukses Haji**: Pengelolaan haji yang profesional dengan manasik komprehensif. **Digitalisasi Tata Kelola**: Integrasi layanan data agar lebih cepat, murah, dan transparan. Dari 8 (delapan) asta protas tertulis di atas pada kesempatan ini penulis hanya menguraikan asta protas pertama. Alasannya karena terbatasnya ruang penulisan. Harapannya

melalui media ini pembaca mampu memiliki pemahaman yang utuh betapa penting membangun kerukunan beragama.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk memastikan kehidupan beragama yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Melalui program **Asta Protas (Delapan Program Prioritas)**, Kementerian Agama berupaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah yang dikenal memiliki kehidupan sosial keagamaan yang relatif harmonis. Masyarakatnya hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan budaya dengan semangat persaudaraan yang kuat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghargai telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun demikian, di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, tantangan terhadap kerukunan dan toleransi juga semakin kompleks.

Sebelumnya penulis menguraikan lebih jauh terlebih dahulu dijelaskan pengertian moderasi beragama solusi dalam polusi. Yang dimaksud moderasi beragama solusi dalam polusi adalah sikap beragama umat beragama yang memperkuat keutuhan bangsa dalam tantangan globalisasi terkini. Untuk itu tentu titik berangkatnya dari pertanyaan bagaimana menciptakan sikap umat beragama yang moderat sebagai solutif dalam situasi polutif. Dari konsep ini tergambar kata polusi dipahami sebagai kondisi tidak damai (chaos) di masyarakat. Kita kembali ke pertanyaan utamanya bagaimana menciptakan sikap moderasi beragama yang solutif dalam kondisi yang tidak polutif?

1. Beriman bukan beragama

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, keberagaman agama, suku, budaya, dan pandangan hidup merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan. Keberagaman ini menjadi kekuatan besar bagi bangsa, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu tantangan yang semakin nyata di era globalisasi adalah munculnya paham radikalisme dan sikap intoleransi yang mengancam kerukunan serta persatuan bangsa. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan ajaran agama, melainkan menempatkan nilai-nilai agama secara bijaksana sehingga mampu menciptakan kehidupan damai, toleran, dan harmonis. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, moderasi beragama

menjadi fondasi penting membentuk karakter mahasiswa terbuka, inklusif, serta mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama sangat penting dikembangkan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi keagamaan seperti Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang.

Sikap itu lahir dari iman yang kokoh dan kuat. Implementasi sikap beriman yang kuat lahir dari pemahaman bahwa hidup tidak aman kalau ekspresi iman hanya sampai di atas mimbar dan dalam gedung gereja. Di luar gereja tampak agama bukan iman. Setuju bahwa iman tanpa agama seperti manusia tanpa badan atau arus listrik dan kabel listrik serta komponen lainnya. Mereka saling melengkapi. Beriman tanpa agama terekspresi iman tanpa bentuk, beragama tanpa beriman, agama mati rasa. Dengan demikian beriman dan beragama dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Moderasi beragama mengajarkan agar orang beriman tanpa menghilangkan identitas agamanya. Karena agama bentuk fisik dari imannya. Oleh karena itu sikap moderasi beragama menunjukkan iman dari setiap orang yang beragama.

Dari konsep di atas tergambar bahwa secara akademis Prof Dr. Memperbaharui kembali relasi antar umat beragama, inter umat beragama dan umat beragama dengan negara. Pembaruan itu terbingkai dalam tiga model kerukunan itu kerukunan dengan sesama manusia, kerukunan dengan alam dan kerukunan dengan Tuhan. Tiga bentuk kerukunan ini membentuk profil seseorang masuk lebih dalam dari sisi agama menjadi beriman. Bagi penulis pandangan ini sejalan dengan ide demitologisasinya Rudolf Blutman. Bahwa menemukan orang beriman maka harus berani keluar dari mitos – mitos agama masuk keinti agama yaitu beriman.

Dengan demikian tidak salah kalau moderasi beragama memperkuat agama iman seseorang dalam kehidupan sehari – hari tanpa membuang identitas agamanya. Karena agama itu identitas seseorang dan beriman itu ekspresi identitas tersebut.

2. *Pelaku bukan pendengar*

Seperti dituliskan di atas bahwa moderasi beragama berpangkal dari iman. Harun Hadiwijono memahami iman sebagai memang teguh, karena kata iman berasal dari kata kerja Aman. Setuju dengan pandangan Harun Hadiwijono di atas bahwa supaya relasi hidup bisa aman mesti memang teguh prinsip – prinsip hidup. Karena iman itu kata kerja maka iman tidak berhenti pada tataran kognitif tetapi terekspresi dalam tingkah laku. Seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati.

Karena iman tidak hanya berbicara tentang apa yang diketahui tetapi juga tentang apa yang dibuat. Sehingga iman mendorong orang keluar dari mendengarkan ke melakukan. Sikap ini yang mendorong moderasi beragama diekspresikan dalam kehidupan sehari – hari. Iman yang mampu membuat lahirilah hikmat untuk menekan sikap super ego menjadi humanis seperti yang dikatakan oleh Carles Darwin tentang lust prinsip; menekan libido seseorang untuk diterima dengan baik ditengah masyarakat.

Bagi Martin Luther perbuatan baik adalah buah dari iman oleh karena itu Martin Luther memahami bahwa perbuatan baik itu bukan sarana mendapatkan keselamatan tetapi berbuat baik itu bukti dari beriman. Konsep ini menjadi dasar lahirnya Sola Gratia bagi orang Kristen. Dengan demikian kalau orang Kristen tidak berbuat baik berarti dia belum diselamatkan. Sementara keselamatan itu adalah anugerah Tuhan. Pemikiran Mathin Luther ini tidak jauh berbeda dengan pandangan Yohanes Calvin. Ia beranggapan bahwa perbuatan baik dan iman tidak bisa dipisahkan, seperti cahaya dan panas pada api. Orang baik tanpa iman itu perbuatan baik tak berbentuk, beriman tanpa berbuat baik itu mati. Oleh karena moderasi beragama menjadi bentuk nyata keseimbangan antara iman dan perbuatan baik.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis membentuk pemimpin masa depan, IAKN Kupang memiliki tanggung jawab moral dan akademik menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh civitas akademika. Kampus bukan hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter, etika, dan sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus menjadi langkah penting mencegah berkembangnya paham radikalisme dan sikap intoleransi.

Dalam konteks IAKN Kupang yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan keragaman budaya dan agama yang kuat, penguatan moderasi beragama menjadi sangat relevan. Kampus dapat menjadi ruang dialog, refleksi, dan pembelajaran bersama untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Melalui kegiatan akademik, diskusi lintas agama, seminar, pengabdian kepada masyarakat, serta kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, mahasiswa dapat belajar memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Selain itu, peran dosen dan tenaga kependidikan juga sangat penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga teladan dalam membangun sikap toleransi, keterbukaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum, penelitian, dan kegiatan kemahasiswaan akan semakin memperkuat budaya kampus yang damai dan harmonis.

Pada akhirnya, moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoritis, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. IAKN Kupang memiliki peluang besar menjadi contoh perguruan tinggi yang aktif mempromosikan nilai toleransi, dialog, dan perdamaian. Dengan membangun budaya moderasi beragama di lingkungan kampus, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menyikapi perbedaan.

Melalui moderasi beragama, radikalisme dan intoleransi diminimalkan, sementara nilai-nilai persaudaraan, kemanusiaan, dan kerukunan semakin diperkuat. Inilah langkah penting menjaga keharmonisan masyarakat serta mewujudkan kehidupan berbangsa yang damai dan berkeadilan.

Di sinilah pentingnya implementasi Asta Protas sebagai upaya strategis memperkuat moderasi beragama. Program ini tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas layanan keagamaan, tetapi mendorong penguatan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan menjalankan ajaran agama secara seimbang, tanpa sikap ekstrem ataupun eksklusif.

Dalam konteks NTT, implementasi Asta Protas dilakukan melalui berbagai langkah konkret. Pertama, memperkuat pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum. Generasi muda perlu dibekali pemahaman yang benar tentang nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kebangsaan. Pendidikan yang inklusif akan membentuk karakter generasi yang mampu hidup dalam keberagaman.

Kedua, memperkuat dialog lintas agama dan kerja sama antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan dan mempererat hubungan antar masyarakat. Di banyak daerah di NTT, praktik kerukunan seperti saling membantu kegiatan keagamaan menjadi tradisi yang perlu dipelihara.

Ketiga, memanfaatkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai agen moderasi beragama. Tokoh agama memiliki pengaruh besar membentuk pola pikir dan sikap umat. Oleh karena itu, peran mereka sangat penting menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan, inklusif, dan mendorong perdamaian.

Selain itu, pemerintah daerah dan berbagai lembaga sosial juga berkolaborasi mendukung implementasi Asta Protas. Upaya menjaga kerukunan

tidak dapat dilakukan satu pihak melainkan membutuhkan kerja sama semua elemen masyarakat.

Ke depan, moderasi beragama di NTT sangat bergantung pada komitmen bersama untuk menjaga nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Asta Protas bukan sekadar program pemerintah, tetapi menjadi gerakan bersama membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dengan memanfaatkan kekayaan budaya lokal serta semangat kebersamaan yang telah lama hidup di masyarakat NTT, moderasi beragama menjadi kekuatan dalam menjaga persatuan dan memperkuat identitas kebangsaan. Jika nilai-nilai ini terus dirawat dan dikembangkan, maka Nusa Tenggara Timur akan menjadi contoh kerukunan di tingkat nasional dan menjadi model kehidupan beragama yang damai bagi dunia.

Pada akhirnya, Asta Protas memberikan harapan baru bagi masa depan kehidupan beragama di Indonesia. Melalui implementasi yang konsisten dan partisipasi aktif masyarakat, moderasi beragama di Nusa Tenggara Timur dapat tumbuh sebagai fondasi terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu dalam keberagaman.